



Analisis Nilai Keimanan dalam Kehidupan Sosial pada Naskah Drama Balada Langgar Tua

Noviatussa'diyah, Ekarini Saraswati

Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang
noviopi15opi@gmail.com

Abstrak

Ajaran agama yang terkandung dalam sebuah karya sastra tidak hanya membicarakan tentang salah dan benar seperti sebuah ajaran agama, akan tetapi karya sastra yang bercorak agama memberikan kekayaan makna dan berbagai permasalahan yang memberikan gagasan kepada pembacanya, agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu karya sastra yang bercorak agama adalah naskah drama Balada Langgar Tua karya Alfanul Ulum F.S yang mengandung ajaran agama keimanan di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran nilai keimanan dalam kehidupan sosial masyarakat dalam naskah drama Balada Langgar Tua karya Alfanul Ulum F.S. Keimanan sendiri merupakan sebuah prinsip yang harus ada pada setiap hidup manusia. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca catat. Maksud dari teknik baca catat yaitu membaca keseluruhan naskah drama, kemudian mencatat hal-hal yang berkaitan dengan bentuk iman dalam kehidupan sosial atau objek penelitian. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dalam penelitian ini adalah sebuah penelitian yang dilakukan dengan mengeksplorasi bentuk iman dalam kehidupan sosial serta iman dalam arti teologis yang digambarkan dalam naskah drama Balada Langgar Tua. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah drama Balada Langgar Tua karya Alfanul Ulum F.S. Data berupa narasi dan dialog tokoh dalam naskah drama Balada Langgar Tua karya Alfanul Ulum F.S. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat gambaran nilai keimanan dalam kehidupan sosial masyarakat yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci : keimanan, kehidupan social, naskah drama

Abstrack

The religious teachings contained in a literary work do not only talk about right and wrong like a religious teaching, but literary works with religious characteristics provide a wealth of meaning and various problems that give the reader ideas, so that they can be applied in everyday life. One of the literary works with religious characteristics is the drama script Balada Langgar Tua by Alfanul Ulum F.S which contains the teachings of the religion of faith in it. This study aims to describe the picture of the value of faith in the social life of the community in the drama script Balada Langgar Tua by Alfanul Ulum F.S. Faith itself is a principle that must exist in every human life. The data collection technique used was the reading note technique. The purpose of the reading note technique is reading the entire drama script, then noting things related to the form of faith in social life or the object of research. The method used is descriptive qualitative. The descriptive method in this research is a research which is conducted by exploring the form of faith in social life and faith in the theological sense which is described in the drama script Balada Langgar Tua. The data source used in this research is the drama script Balada Langgar Tua by Alfanul Ulum F.S. Data in the form of narration and character dialogue in the drama script Balada Langgar Tua by Alfanul Ulum F.S. The results of this study indicate that there is a description of the value of faith in social life that can be applied in everyday life.

Keywords : faith, social life, play script

PENDAHULUAN

Keimanan merupakan suatu prinsip hidup yang ada pada setiap manusia dan wajib diteguhkan. Meyakini terhadap suatu hal merupakan pengertian umum dari sebuah iman. Dalam agama islam keimanan sudah tertulis menjadi beberapa komponen atau lebih dikenal dengan sebutan rukun iman, dimana rukun iman tersebut wajib diketahui oleh seluruh umat muslim karena sudah menjadi sistem kepercayaan seluruh umat muslim. Iman dalam berbagai konteks kehidupan memiliki pengertian yang berbeda-beda. Iman dalam konteks kehidupan sosial memberi pengertian bahwa iman tidak hanya mencakup aspek keyakinan beragama. Iman juga memberi petunjuk dan tuntunan serta menaruh perhatian besar terhadap realitas kehidupan manusia. Dengan kata lain, iman yang benar-benar sebagai aspek keyakinan berkorelasi positif dan memberi pengaruh kuat dan signifikan terhadap kualitas kehidupan sosial dan kemanusiaan (Shofaussamawati, 2016:212).

Keimanan terkandung dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sebuah karya sastra. Karya sastra dimaknai sebagai sebuah karya hasil pemikiran seseorang terhadap lingkungan sekitar yang di dalamnya mengandung nilai-nilai kehidupan seperti nilai agama dan nilai sosial. Berdasarkan kondisi lingkungan sekitarnya, seseorang akan mendapatkan inspirasi penciptaan sebuah karya dan mengungkapkannya dengan bebas (Budianta, dk: 2006:15). Salah satu bentuk karya sastra yang mengandung pelajaran moral maupun religius adalah naskah drama.

Naskah drama merupakan salah satu jenis karya sastra yang sejajar dengan puisi dan prosa. Bentuk dari naskah drama sendiri ialah sebuah naskah yang ditulis dalam bentuk dialog yang berdasarkan konflik batin dan mempunyai kemungkinan dipentaskan (Waluyo, 2003:2). Selain itu, drama juga memiliki arti sebuah ungkapan pernyataan penulis yang mengandung nilai-nilai pengalaman kehidupan yang dapat diambil amanatnya oleh pembaca. Nilai-nilai amanat tersebut merupakan nilai-nilai keseluruhan yang berlaku bagi pembaca atau penikmatnya seperti nilai moral, etika, dan religi. Nilai-nilai tersebut dapat terlihat dalam tokoh cerita yang berupa deskripsi pikiran maupun perilaku tokoh.

Salah satu naskah drama di Indonesia yang mengandung amanat terutama nilai religius yang berupa keimanan adalah naskah drama “Balada Langgar Tua”. Naskah drama ini menceritakan tentang seorang laki-laki tua yang hidup sendiri dan terkenal ketekunannya dalam beribadah. Di sebuah desa tinggalah seorang kakek yang dalam kesehariannya tinggal di sebuah surau atau langgar. Ia menghabiskan hampir setiap hari dan malamnya di surau itu, bahkan untuk tidur pun kakek itu tidur di sana. Mbah Man, ya itulah namanya. Mbah Man adalah seorang warga yang dikenal dengan ketaatannya beribadah, rajin dan tekun dalam mengurus surau. Seluruh hidupnya hanya ia habiskan untuk beribadah tanpa memiliki keinginan untuk mencari

harta maupun berkeluarga. Suatu hari ia mendapat dan mendengarkan cerita dari seorang temannya tentang seseorang yang masuk neraka meskipun semasa hidupnya dikenal sebagai ahli ibadah.

Setelah mendengar cerita yang diceritakan oleh temannya, kakek tersebut merasa gelisah dan sedih. Sang kakek merasa apa yang diceritakan oleh temannya tidak jauh dari kisah hidupnya yang hanya digunakan untuk beribadah kepada Tuhan dan tidak pernah memiliki keinginan untuk mencari harta maupun berkeluarga. Sang kakek begitu memikirkan hal ini, ia takut di hadapan Tuhan ia termasuk manusia yang lalai atau tidak patut dan akhirnya dimasukkan ke dalam neraka. Tidak tahan dengan pikiran cemas itu, akhirnya sang kakek memilih untuk menusukkan pisau cukur ke lehernya.

Naskah drama *Balada Langgar Tua* karya Alfanul Ulum F.S. merupakan sebuah naskah hasil dari saduran cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A.Navis. Judul itu merupakan cerpen Navis yang paling terkenal dan banyak dibicarakan orang. Cerpen ini pertama kali terbit dalam majalah *Kisah*, Jakarta, tahun 1955 (Kemendikbud, 2020). Cerita yang disajikan dalam cerpen tidak jauh berbeda dari cerita yang terdapat dalam naskah drama *Balada Langgar Tua* karya Alfanul Ulum F.S. Adapun kelebihan dan kekurangan dari cerpen ini. Menurut Alifah kelebihan cerpen ini adalah dalam segi amanat cerita. Amanat cerita yang terkandung di dalamnya sangat kental yaitu kita sebagai manusia kita tidak hanya dituntut untuk beribadah kepada Tuha saja, akan tetapi kita juga perlu peka terhadap lingkungan sekitar dan harus menjalankan apa yang menjadi hak dan kewajiban kita sebagai manusia dan makhluk Tuhan. Sedangkan untuk kekurangannya, menurut Alifah adalah dalam penggunaan bahasanya. Penggunaan bahasa yang digunakan dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* ada beberapa bahasa atau kata yang kurang dimengerti seperti kata *garing* (*Robohnya Surau Kami*), *opseter* dan *bede* (*topi helm*), *aur* dan *etek* (*pembotakan terekahir*), dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, naskah drama *Balada Langgar Tua* patut dan penting dianalisis untuk mengetahui nilai-nilai religius (keimanan) yang terkandung di dalamnya, untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori berdasarkan hadits-hadits yang berkaitan dengan aspek sosial yaitu hadist berasal dari Abu Hurairah dan teori keimanan dalam teologi Islam (teori *Ma'rifah*, teori *Amaliyah*, teori *Tasdiq*, dan teori *Amal al-Qalb*). Iman dalam konteks kehidupan sosial memberi pengertian bahwa iman tidak hanya mencakup aspek keyakinan beragama. Iman juga memberi petunjuk dan tuntunan serta menaruh perhatian besar terhadap realitas kehidupan manusia. Adapun realisasi iman dalam kehidupan berdasarkan dalil *naqli* (Khadijah, 2012:14) yaitu cinta sesama sebagian dari iman, ciri muslim tidak mengganggu orang lain, realisasi islam dalam menerima tamu, bertetangga, dan

bertutur kata, selalu membahagiakan orang lain (menampakkan wajah yang simpati, saling memberi nasehat, memenuhi undangan, menjenguk orang sakit, tidak menjadi beban orang lain, membayarkan hutang orang lain, dan mendoakan orang lain). Sedangkan untuk teori keimanan sendiri ada beberapa macam yaitu teori ma'rifah, amaliyah, tasdiq, dan teori amal al-qalb,

Penelitian terkait bentuk iman dalam kehidupan sosial masyarakat pada naskah drama *Balada Langgar Tua* belum pernah dilakukan oleh siapapun, akan tetapi analisis terhadap keimanan sudah pernah dilakukan oleh beberapa penulis. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh H. Alfisn Khairani (2013) tentang Pendidikan Keimanan dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Laskar Pelangi* terkandung nilai-nilai pendidikan Islam yang berhubungan dengan pesan-pesan pendidikan keimanan. Pendidikan keimanan tersebut meliputi rasa syukur kepada Allah SWT, penciptaan manusia oleh Allah SWT, menjauhi syirik, kekuasaan Allah SWT, konversi agama (memeluk Islam), takdir, dan kemurahan Allah SWT. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Muyassaroh (2017) tentang Konstruksi Nilai Pendidikan Keimanan Islam dalam Prosa Fiksi Kecil-kecil *Punya Karya*. Hasil dari penelitian menunjukkan 1) nilai latar belakang pendidikan Islam dikembangkan dalam 6 macam keyakinan (Rukun Iman), 2) Pola sastra yang ditampilkan dalam prosa yang mengembangkan latar belakang pendidikan Islam terdiri dari tokoh, latar, dan nilai moral yang tercakup dalam cerita, 3) Pola nilai pendidikan Islam dibagi dalam 4 tahapan yaitu pengenalan, nilai pemahaman, aktivitas kebiasaan, dan sikap.

Penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan, karena penelitian ini membahas tentang nilai religius keimanan dalam kehidupan sosial yang terkandung di dalam naskah drama *Balada Langgar Tua*. Dalam naskah *Balada Langgar Tua* tidak hanya menggambarkan atau terkandung bentuk keimanan saja, akan tetapi juga terkandung bentuk keimanan dan relasinya dalam kehidupan sosial. Berdasarkan hal tersebut bisa dikatakan bahwa iman bukan kata benda statis yang hanya membahas hubungan manusia dengan ketuhanan, melainkan iman menjadi energy spiritual yang mengendalikan ego seseorang untuk mengerti, memilih, dan menjalani kebenaran. Oleh karena itu, lebih jauh lagi iman adalah aktualisasi dalam amal kesalehan, sehingga iman yang tidak melahirkan kesalehan bertindak adalah dusta.

Berdasarkan latar belakang di atas masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah relasi antara keimanan dan kehidupan sosial, serta bentuk-bentuk keimanan dan sikap sosial yang terkandung di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang dilakukan dengan mengeksplorasi bentuk iman dalam kehidupan sosial serta iman dalam arti teologis yang digambarkan dalam naskah drama *Balada Langgar Tua* dengan menggunakan pendekatan mimetik. Pendekatan mimetik adalah pendekatan yang digunakan untuk mengkaji sebuah karya sastra dengan cara memahami hubungan karya sastra dengan realitas atau kenyataan. Kata mimetic berasal dari kata mimesis (Bahasa Yunani) yang memiliki arti tiruan. Dalam pendekatan ini karya sastra dianggap sebagai tiruan kehidupan (Abrams, 1981). Sumber data penelitian ini adalah naskah drama *Balada Langgar Tua* karya Alfanul Ulum F.S. Data penelitian berupa kutipan-kutipan di dalam naskah yang merepresentasikan gambaran bentuk iman dan kehidupan sosial serta iman dalam arti teologis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca catat. Maksud dari teknik baca catat yaitu membaca keseluruhan naskah, kemudian mencatat hal-hal yang berkaitan dengan keimanan atau objek penelitian. Adapun analisis data dan uji keabsahan data yang dilakukan diantaranya adalah mengklasifikasi data, mengkategorikan data dan menemukan permasalahan penting yang berkaitan dengan perspektif iman dalam kehidupan sosial serta perspektif keimanan secara teologis yang ada dalam naskah drama *Balada Langgar Tua* karya Alfanul Ulum F.S.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Nilai Iman dalam Kehidupan Sosial pada naskah *Balada Langgar Tua* karya Alfanul Ulum F.S.

Iman dalam aspek sosial memberi pengertian bahwa iman tidak hanya mencakup persoalan keyakinan dalam beragama yang terdiri dari iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada rasul Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qada' dan qadar. Adapun realisasi iman dalam kehidupan sosial (Shofaussamawati, 2016:212) yaitu kejujuran, tolong menolong, persaudaraan, dan menginfakkan harta.

Untuk melihat bagaimana operasional iman dalam aktivitas sosial sehari-hari dapat dilihat dari beberapa hadits yang mencakup tentang iman dan kehidupan sosial. Hadits-hadits tersebut diantaranya adalah:

Kejujuran

Hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad (I/384) berbunyi :

Dari ‘Abdullâh bin Mas’ûd Radhiyallahu anhu, ia berkata: “Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Hendaklah kalian selalu berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan seseorang ke Surga. Dan apabila seorang selalu berlaku jujur dan tetap memilih jujur, maka akan dicatat di sisi Allâh sebagai orang yang jujur. Dan jaubilah oleh kalian berbuat dusta, karena dusta membawa seseorang kepada kejahatan, dan kejahatan mengantarkan seseorang ke Neraka. Dan jika seseorang senantiasa berdusta dan memilih kedustaan maka akan dicatat di sisi Allâh sebagai pendusta (pembobong).”

Berdasarkan hadits tersebut, Rasulullah memerintahkan kepada setiap umatnya untuk berkata dan berperilaku jujur. Jujur yang dimaksud tidak hanya mencakup dalam ranah perkataan akan tetapi mencakup dalam perbuatan, ibadah, dan dalam semua perkara. Jujur berarti memiliki keselarasan antara lahir dan batin, ucapan dan perilaku, serta antara berita dan fakta. Apabila seseorang sudah memiliki sikap yang tidak jujur, itu artinya seseorang tersebut sudah melakukan penolakan iman. Sikap tidak jujur tersebut dapat berupa kebohongan, khianat, dan ingkar janji.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap naskah Balada Langgar Tua, ditemukan bentuk penolakan iman yang berupa kebohongan perbuatan yang telah dilakukan oleh Juki dan Hasan pada saat ingin mengambil ikan di sekitar langgar. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan di bawah ini :

Juki : (berbisik) kamu yakin?

Hasan : Amat sangat yakin dan percaya, sudah ayo, mumpung sepi.

Juki : (ragu) tapi.. aku pernah dengar ceritanya Cak Di, kalau orang yang suka mencuri lama-lama bisa jadi tikus.

Kutipan di atas menceritakan bahwa Hasan ingin mengajak Juki untuk mengambil ikan di kolam sekitar langgar. Akan tetapi Juki merasa tidak yakin atas tawaran yang diberikan oleh Hasan. Hasan menyadari bahwa perilaku mencuri bukanlah perilaku yang baik untuk dilakukan. Karena sebelumnya Hasan pernah mendengar sebuah cerita bahwa orang yang suka mencuri lama-lama bisa menjadi tikus. Hasan tidak ingin peristiwa yang ada dalam cerita tersebut terjadi pada dirinya. Bukan karena takut kepada Allah, akan tetapi Hasan lebih takut kepada cerita yang pernah didengarnya.

Tolong menolong

Sikap iman dalam kehidupan sosial yang berupa tolong menolong juga dapat ditemukan dalam naskah *Balada Langgar Tua*. Hal tersebut dapat ditemukan dalam kutipan sebagai berikut:

Mak Yah : Kebonya Pak Lurah lepas gara-gara si Juki, tukang angonnya, minggat. Sekarang kebonya ngacak-acak tegalanku.

Joko : Lha, sekarang Juki ke mana?

Mak Yah : Ya gak tau. Namanya saja minggat. Sudahlah ayo bantu ngepung kebo.

Ketiganya bersama sama meninggalkan panggung. Panggung lengang sejenak. Kemudian Muncul dua orang pemuda berjalan sambil mengendap-endap.

Kutipan di atas menceritakan bahwa Mak Yah datang tergopoh-gopoh untuk meminta bantuan kepada Joko dan Mbah Yan yang sedang asyik mengobrol. Mak Yah meminta bantuan untuk mengepung kerbau milik Pak Lurah yang telah berhasil mengacak-acak tegal milik Mak Yah. Karena memiliki jiwa sosial yang tinggi, Joko dan Mbah Yan langsung pergi bersama Mak Yah untuk mengepung kebo milik Pak Lurah.

Persaudaraan

Menjaga tali persaudaraan setiap mukmin atau muslim sangat dianjurkan dalam Islam. Persaudaraan yang dimaksudkan adalah tidak mementingkan dirinya sendiri, ibarat anggota tubuh apabila salah satu mengalami kesakitan maka anggota tubuh yang lain juga merasakan sakit pula. Hal tersebut sesuai dengan hadits yang berbunyi :

Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim, telah menceritakan kepada kami Zakariya dari Amir dia berkata: aku telah mendengar dia berkata dari Nu'aim bin Basyir RA: Kamu akan melihat kaum mukminin dalam kasih sayang dan saling mencintai laksana jika satu anggota badan tersebut ada yang sakit, maka menjalar ke anggota badan lainnya, sehingga badannya terasa panas dan tidak dapat tidur

Bentuk persaudaraan dapat berupa kasih sayang antar sesama dan saling tolong menolong satu sama lain. Dalam naskah *Balada Langgar Tua* sudah digambarkan bentuk persaudaraan yang terkandung di dalamnya. Persaudaraan tersebut dapat berupa sikap saling tolong menolong seperti yang sebelumnya sudah dijelaskan.

Persaudaraan antar umat islam bukan berarti umat islam dilarang untuk menjalin hubungan persaudaraan dengan umat yang lain. Tidak ada satupun alasan yang dapat menghalangi seseorang untuk menjalin hubungan baik dengan manusia yang lain. Pada dasarnya semua makhluk yang ada di muka bumi ini adalah makhluk ciptaan Allah SWT dan

berasal dari satu bapak yaitu Nabi Adam, maka hendaklah manusia satu dengan manusia yang lain menjalin hubungan yang baik tidak ada pertengkaran dan perselisihan.

2. Nilai Iman berdasarkan Teori Keimanan dalam Teologi Islam pada Naskah *Balada Langgar Tua* karya Alfanul Ulum F.S.

Ada beberapa teori mengenai teori keimanan diantaranya adalah teori ma'rifah, teori amaliyah, teori tasdiq, dan teori amal al-qalb (Nadwa, 2014). Masing-masing teori tersebut memiliki pengertian sendiri-sendiri sesuai dengan pandangan di dalamnya.

Teori Ma'rifah

Teori keimanan ma'rifah memiliki pandangan bahwa iman adalah pengetahuan (ma'rifah) terhadap Tuhan dan utusan-Nya serta semua yang datang dari Tuhan. Semuanya yang berada di luar bentuk "pengetahuan" ini bukanlah iman. Iman tidak ada hubungannya dengan perbuatan lahir, baik pernyataan secara lisan ataupun perbuatan anggota badan yang lain. Komponen atau faktor iman hanyalah satu, yakni pengetahuan. Dengan demikian, struktur esensial iman adalah ma'rifah. Setelah melakukan analisis terkait dengan teori keimanan ma'rifah, tidak ditemukan adanya bentuk keimanan ma'rifah dalam naskah *Balada Langgar Tua* karya Alfanul Ulum F.S.

Teori Amaliyah

Menurut kelompok Mu'tazilah, bahwa iman bukanlah sekedar ma'rifah (mengetahui), dan bukan pula sekedar taşdiq (membenarkan, meyakini), tetapi amal yang timbul sebagai akibat dari mengetahui Tuhan. Berdasarkan teori ini, iman diartikan sebuah perbuatan yang dilakukan akibat perintah dari Tuhan. Apabila ada seseorang yang melakukan larangan-Nya dan tidak menjalankan perintah-Nya, maka seseorang tersebut dianggap tidak beriman.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan mengenai teori keimanan amaliyah, ada beberapa bentuk keimanan amaliyah yang terdapat dalam naskah *Balada Langgar Tua* karya Alfanul Ulum F.S. Hasil analisis dapat ditemukan melalui kutipan-kutipan dibawah ini:

*Joko : (meletakkan karung) Assalamualaikum Mbah, wuaduh, rajin sekali toh mbah.
Mbah Man : Waalaikumsalam (tanpa menoleh, seakan sudah terbiasa). Lho, kalau gak aku, mau siapa lagi yang mau? Wong setiap hari aku juga tidur di sini.*

Kutipan di atas menceritakan bahwa seorang kakek tua bernama Mbah Yan merupakan seseorang yang rajin dalam menjaga kebersihan langgar dan sekitarnya. Hampir sisa hidup Mbah Yan ia habiskan di langgar tua tersebut, bahkan untuk tidur pun Mbah Yan juga melakukannya di langgar tua tersebut. Keseharian Mbah Yan ia lakukan dengan menyapu langgar tua dan sekitarnya, mengisi air gentong, bahkan Mbah Yan juga melakukan

sholat sendiri dikala orang-orang yang lain hanya sekedar lewat di depan langgar tua tersebut. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya kutipan yang terdapat dalam naskah yang berbunyi :

Saat musik pembuka mengalun, lampu pasang surut sambil menampilkan potongan berbagai kejadian di waktu yang berbeda, antara lain:

- *Kakek menyapu langgar sendiri,*
- *Kakek sholat sendiri di langgar, sedangkan orang-orang hanya sekedar lewat.*
- *Kakek mengisi gentong air. Ada beberapa anak yang berlarian di sekitar surau. Kakek memarahi mereka.*

Musik usai. Lampu menyala. Mbah Manberjalan pelan sambil membawa sapu lidi, ia menyapu halaman langgar yang kotor.

Tidak hanya itu, ternyata dalam kesehariannya Mbah Yan juga memiliki pekerjaan sebagai tukang asah pisau. Akan tetapi dalam melakukan pekerjanya Mbah Yan tidak pernah meminta sepeserpun imbalan, ia lakukan semua itu dengan ikhlas semata hanya untuk mencari ridho Allah dan beribadah kepada Allah SWT. Mbah Yan sama sekali tidak memikirkan kenikmatan duniawi, bahkan Mbah Yan juga tidak memiliki keinginan untuk memiliki pasangan dan keturunan serta tidak pernah memiliki keinginan untuk mencari nafkah. Seluruh hidupnya ia serahkan hanya kepada Allah SWT. Semua perbuatan yang dilakukan berdasarkan perintah Allah dengan maksud untuk mendapat ridho Allah SWT.

Teori Tasdiq

Secara etimologis, iman memiliki arti membenaran (tasdiq). Sementara dalam Kitab al-banah al-Asy'ariy menyatakan bahwa: "Kami tegaskan bahwa Islam merupakan suatu konsep yang lebih luas dari iman, tidak semua Islam adalah iman (sementara semua iman adalah Islam), dan bahwa iman adalah "mengatakan" dan "melakukan" (al-iman qawl wa 'amal). Zurkani Jahja menjelaskan bahwa, al-Gazaliy membandingkan status taşdiq bagi iman seperti status kepala dan badan bagi tubuh manusia. Tanpa badan dan kepala, manusia tidak bisa hidup. Jadi, tanpa taşdiq iman tidak ada. Iqrar dan amal statusnya hanya sebagaimana status kaki dan tangan bagi manusia. Manusia tanpa kaki dan tangan masih bisa hidup, tetapi tidak sempurna. Dengan demikian, bagian esensial dari iman adalah "taşdiq" di dalam hati. Dengan "taşdiq" berarti iman sudah ada, dan dengan amal iman bisa bertambah sempurna dan bisa berkurang, tetapi tidak sampai menghapuskan eksistensinya (Jahja, 1960:104).

Maksud dari uraian di atas adalah bahwa iman menurut tasdiq adalah sebuah membenaran yang sempurna dari kata iman. Dikatakan sempurna karena dalam pelaksanaannya dilakukan

dengan hati. Dalam linguistik hal tersebut menjai satu-statunya interpretasi yang masuk akal tentang kata iman. Konsepsi iman seperti ini merupakan kontekstualisasinya atas pendefinisian iman secara bahasa yaitu membenarkan atau mengakui dan mempercayai dengan hati. Kebanyakan orang berfikir bahwa sesuatu yang dilakukan dengan hati, maka sesuatu tersebut merupakan sesuatu membenaran yang sesungguhnya. Al-Syahrastaniy juga memberikan penjelasan betapa pentingnya *tasdiq* (dengan hati) dalam ranah keimanan, sementara qaul dan amal menjadi penyempurna dari pelaksanaan iman itu sendiri.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan mengenai teori tasdiq, terdapat bentuk keimanan tasdiq dalam naskah Balada Langgar Tua karya Alfanul Ulum F.S. Hal tersebut bisa dilihat dari beberapa sikap tokoh utama yakni Mbah Yan dalam melakukan segala perbuatan dengan sangat hati-hati. Maksud dari dengan hati-hati adalah tidak sembrono yang menyeleweng dari perintah Allah atau ajaran agama yang telah ditetapkan. Tentunya Mbah Yan melakukan semua itu dengan hati yang ikhlas, karena tidak mungkin Mbah Yan sampai menghabiskan sisa hidupnya hanya di langgar tua itu jika tujuannya tidak lain tidak bukan semata-mata untuk mencari ridho Allah SWT.

Tidak hanya untuk dirinya sendiri. Mbah Yan melakukan perbuatan dengan segala kehati-hatian tersebut juga kepada orang lain. Apabila ada seseorang yang dianggap tidak mematuhi perintah Allah maka dengan tulus hati Mbah Yan langsung memberikan teguran kepada yang bersangkutan. Hal tersebut dapat dibuktikan ketika Mbah Yan mengingatkan Juki dan Hasan untuk segera mengucapkan kalimat istighfar guna memohon ampun kepada Allah SWT atas perbuatan mencuri yang telah dilakukan oleh keduanya.

Selain itu, bentuk tasdiq lain yang terdapat dalam naskah Balada Langgar Tua karya Alfanul Ulum F.S. dapat ditemukan melalui sikap-sikap Mbah Yan yang sangat tulus membantu orang lain. Seperti pada pekerjaan sehari-harinya sebagai tukang asah pisau. Mbah Yan dikenal sebagai tukang asah pisau yang handal di kampung selain dikenal ahli ibadah. Dalam melakukan pekerjaannya Mbah Yan tidak pernah mengharap imbalan apapun atas pekerjaannya, meskipun terkadang terlihat seperti meminta Mbah Yan hanya berniat bercanda. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan di bawah ini :

Mbok Pairah : Mbah, nitip pisauku ya? Buat memotong sayur saja gak meman.

Mbah Man : Oh, iya. Wah dapat bentoel banyak?

Mbok Pairah : Oh ini, iya. Dapat di sekitar tegalannya Pak Mahmud. Mau, Mbah?

Mbah Man : Tidak, tidak usah. Terima kasih.

Mbah Yan melakukan semua itu dengan hati yang ikhlas, yang diharapkan Mbah Yan bukanlah balasan dari manusia, akan tetapi Mbah Yan hanya mengharap ridho Allah SWT. Maka dari itu Mbah Yan selalu memberikan pertolongan kepada orang lain dengan hati yang sangat ikhlas. Karena sebelumnya Mbah Yan percaya bahwa hanya Allah yang memiliki segalanya, Allah bisa memberikan kenikmatan apa saja yang diminta oleh hambanya, dan Allah juga bisa mencabut kapan saja kenikmatan yang telah diberikan kepada hambanya.

Teori Amal Al-Qalb

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan mengenai teori amal al qalb, terdapat bentuk keimanan amal al qalb dalam naskah *Balada Langgar Tua* karya Alfanul Ulum F.S. Bentuk keimanan tersebut dapat dilihat dari segala perbuatan yang dilakukan Mbah Yan sebagai wujud rasa cinta dan takutnya kepada Allah. Mbah Yan berusaha menjaga segala perbuatannya dengan ibadah yang rajin, menjauhi segala larangan-Nya dan melaksanakan segala perintah-Nya baik itu perintah bersifat Sunnah maupun perintah bersifat wajib.

PEMBAHASAN

1. Iman dalam Kehidupan Sosial pada naskah *Balada Langgar Tua* karya Alfanul Ulum F.S.

Kejujuran

Berdasarkan uraian di atas, sudah jelas bahwa tindakan yang dilakukan oleh Juki dan Hasan merupakan salah satu contoh sikap yang tidak jujur yaitu mencuri. Juki dan Hasan sudah tidak mempedulikan meskipun di sekitar tidak ada seorang pun yang mengetahui akan tetapi masih ada Allah SWT yang maha mengetahui segalanya. Hal tersebut mencerminkan sikap penolakan iman, tidak ada rasa kepercayaan dan keyakinan dalam dirinya bahwa kita masih memiliki Allah SWT yang maha mengetahui segalanya.

Sedangkan bentuk penolakan iman yang berupa ucapan juga terdapat dalam naskah *Balada Langgar Tua*. Pelaku ketidak jujuran tersebut masih sama dilakukan oleh Juki dan Hasan pada saat mereka tertangkap basah oleh Mbok Pairah pada saat ingin menitipkan pisaunya kepada Mbah Yan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan di bawah ini :

Mbok Pairah :Loh, San,Juk. Kalian sedang apa disini? Mana Mbah Man?

Juki :Anu, itu Mbah Man tadi anu, eh, bu..bukan. Maksudnya ka..kami.. eee.. kami...

Hasan :(menyabut) Kami dititipi untuk membersihkan kolam ikan, iya kan, San? Iya, Mbah Man keluar sebentar katanya, cari kayu mungkin Mbok.

Kutipan di atas menceritakan bahwa Juki dan Hasan telah tertangkap basah oleh Mbok Pariah pada saat mereka berusaha untuk menangkap ikan di kolam. Mbok Pariah datang dengan tiba-tiba, dan kedatangan Mbok Pariah mengejutkan Hasan dan Juki. Akibat dari keterkejutan tersebut membuat Hasan dan Juki berkata bohong pada saat Mbok Pariah menanyakan apa yang sedang mereka lakukan di kolam. Hasan dan Juki berkata bahwa mereka diberi amanat oleh Mbah Yan untuk membersihkan kolam.

Berdasarkan uraian di atas, bentuk penolakan iman yang berupa kebohongan dilakukan mereka dalam bentuk ucapan. Mereka telah berdusta, tidak ada keselaran antara ucapan dan pikiran yang ada pada Juki dan Hasan. Perbuatan tersebut tidak dibenarkan oleh agama, dalam aspek kehidupan sosial pun, kebohongan sangat tidak dibenarkan. Karena kunci dalam berkehidupan sosial atau berinteraksi dengan manusia lain adalah kejujuran. Apabila seseorang telah berkhianat atau berbohong kepada manusia lain, maka akan hilang kepercayaan terhadap seseorang tersebut. Maka dari itu, kejujuran merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang dan harus ditanamkan sejak dini. Kejujuran merupakan sebuah investasi yang sangat berharga dalam hidup, karena sebuah kejujuran akan membawa manfaat bagi diri kita untuk waktu yang sekarang maupun waktu yang akan mendatang (Kompasiana, 2017).

Tolong menolong

Tolong-menolong merupakan salah satu sikap sosial yang harus dimiliki oleh setiap orang. Karena berdasarkan salah satu hadits terdapat manfaat yang sangat besar apabila seseorang memiliki sikap tolong-menolong terhadap satu sama lain. Barang siapa yang memberikan pertolongan semasa hidupnya kepada manusia lain, maka Allah juga akan memberikan pertolongan di hari akhir kelak. Bentuk tolong menolong tersebut juga dapat berupa sikap memberikan kemudahan kepada orang lain untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Allah SWT juga berjanji, barang siapa yang memberi kemudahan kepada manusia lain maka Allah SWT juga akan memberikan kemudahan selama di dunia maupun di akhirat.

Berdasarkan uraian di atas, Joko dan Mbah Yan sudah melakukan perbuatan yang patut di contoh. Keduanya memberikan pertolongan kepada Mak Yah tanpa berpikir panjang dan memikirkan imbalan yang diberikan. Mbah Yan sebagai seseorang yang dikenal ahli ibadah percaya bahwa siapa yang telah membantu saudara muslim yang lain maka akan dijanjikan pertolongan juga oleh Allah SWT di hari akhir nanti. Mbah Yan sudah menanamkan kepercayaan tersebut di dalam hatinya.

Pertolongan yang diberikan oleh seorang mukmin kepada saudaranya, hakikatnya adalah memberikan pertolongan kepada dirinya sendiri. Maka, seseorang yang suka menolong orang lain hendaknya tidak merasa khawatir bahwa ia akan jatuh dan merasa kesusahan. Mereka harus percaya bahwa segala sesuatu telah dimiliki oleh Allah SWT dan hanya Allah SWT yang berhak menentukan balasan atas perbuatan yang telah diperbuat baik perbuatan positif maupun negatif.

Tolong-menolong merupakan salah satu sikap sosial yang harus dimiliki oleh setiap orang. Karena berdasarkan hadits di atas terdapat manfaat yang sangat besar apabila seseorang memiliki sikap tolong-menolong terhadap satu sama lain. Barang siapa yang memberikan pertolongan semasa hidupnya kepada manusia lain, maka Allah juga akan memberikan pertolongan di hari akhir kelak. Bentuk tolong menolong tersebut juga dapat berupa sikap memberikan kemudahan kepada orang lain untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Allah SWT juga berjanji, barang siapa yang memberi kemudahan kepada manusia lain maka Allah SWT juga akan memberikan kemudahan selama di dunia maupun di akhirat. Rasa tolong-menolong juga termasuk perbuatan terpuji yang dapat meningkatkan ketakwaan dan keimanan kita kepada Allah SWT (Thoyyibah, 2016).

2. Nilai Iman berdasarkan Teori Keimanan dalam *Balada Langgar Tua* karya Alfanul Ulum F.S.

Teori marifah

Bentuk keimanan yang digambarkan melalui tokoh utama Mbah Yan tidak hanya dalam perbuatan batin saja, akan tetapi juga ada bentuk lahir yang dilakukan. Teori keimanan ma'rifah ini dianggap sebagai teori yang lemah, karena iman sendiri tidak cukup hanya dipahami sebagai pengetahuan (ma'rifah) akan tetapi juga harus dipahami sebagai pembenaran (tasdiq). Karena iman sendiri memiliki arti dasar sebuah kepercayaan, apabila iman hanya dipahami sebagai pengetahuan lantas dimana letak kepercayaannya apabila tidak disertai kebenaran juga di dalamnya.

Teori amaliyah

Dari beberapa contoh sikap yang telah dilakukan Mbah Yan melalui uraian di atas sudah memberikan gambaran mengenai teori keimanan amaliyah. Dimana Mbah Yan melakukan seluruh kegiatannya semata-mata hanya ingin mendapat ridho Allah SWT. Tidak hanya itu, bahkan Mbah Yan juga marah apabila ada seseorang yang bertindak atau melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan perintah Allah SWT. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan peristiwa dalam naskah ketika Mbah Yan memberikan hukuman kepada Hasan dan Juki karena ketahuan mencuri. Mbah Yan tidak segan memberikan hukuman secara langsung kepada

Hasan dan Juki untuk mengucapkan kalimat istighfar berulang kali. Peristiwa tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan di bawah ini:

(Mbah Man keluar bersama Hasan dan Juki)

Hasan dan Juki : Astaghfirullahal'adzim (berkali-kali).

Mbah Man : Terus jangan berhenti.

Hansip : Lho, kenapa itu.

Mbah Man : Biar diampuni oleh Allah. Biar gak dibakar di neraka. Ayo, istighfar terus.

Banyak sikap yang ditunjukkan oleh Mbah Yan dalam naskah Balada Langgar Tua karya Alfanul Ulum F.S. menunjukkan sikap tasdiq. Bahkan sampai akhir hayat pun Mbah Yan masih berpegang teguh pada iman yang tasdiq. Setelah mendengarkan cerita yang disampaikan oleh temannya yaitu tentang seseorang yang semasa hidupnya ahli ibadah namun pada saat telah meninggal ia malah masuk neraka, Mbah Yan merasa gelisah dan dilemma dalam hatinya. Mbah Yan khawatir segala perbuatan yang selama ini ia lakukan dengan setulus hati semata-mata hanya mencari ridho Allah terbuang sia-sia dan menjadi salah satu alasan ia masuk neraka, seperti yang ada pada cerita temannya tersebut. Tidak ingin amal baiknya terbuang sia-sia Mbah Yan memilih mengakhiri hidupnya dengan menusukkan pisau ke lehernya sendiri. Mbah Yan berfikir bahwa yang dilakukan merupakan salah satu bentuk perjuangannya di jalan Allah. Mbah Yan berfikir walaupun pada akhirnya ia masuk neraka, maka ia harus masuk neraka karena dosanya bukan karena amal ibadahnya. Hal tersebut menjadi bukti bahwa semasa hidupnya Mbah Yan melakukan ibadah dengan tulus sepenuh hati semata-mata hanya untuk mengharap ridho Allah tanpa megarap apapun yang lainnya. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan adanya kutipan naskah sebagai berikut :

Mbah Man : Ya Allah. Apa dosaku selama ini? Apakah salah yang telah kukerjakan selama ini?

Selama ini tidak pernah terpikir olehku untuk mencari harta, maupun berkeluarga. Semua hidupku kulakukan untuk ibadah kepadamu. Tapi mengapa ada yang bilang bahwa nanti Engkau tidak menerimanya?

Ya Allah. Apa artinya hidupku ini jika Engkau tidak menerima semua hidupku? Apa yang harus aku lakukan jika pada akhirnya aku masuk neraka?

Dalam keadaan menangis, Mbah Man tanpa sadar memegang pisau cukur milik Cak Di. Ia menatapnya agak lama.

Mbah Man : Ya Allah. Jika pada akhirnya aku harus masuk neraka, maka aku harus masuk neraka karena dosa, bukan karena ibadahku. Jika aku memang akan masuk neraka, maka harus karena dosa.

Teori Amal Al-Qalb

Dalam Kitab al-Iman Ibnu Taimiyyah memberikan penjelasan tentang konsep ‘amal al-qalb dengan ilustrasi sebagai berikut: Pelaku perbuatan zina, ketika dia melakukan perbuatan zina, hanya melakukan hal itu karena dia mencintai perbuatan itu di dalam hatinya. Dia tidak akan melakukan perbuatan zina itu apabila di dalam hatinya terdapat ketakutan nyata (khasyyah) terhadap Tuhan yang cukup kuat untuk menekan keinginannya itu, atau terdapat cinta (mahabbah) kepada Tuhan yang begitu besar sehingga dapat mengatasi keinginannya itu. Oleh karena itu, orang yang benar-benar mencintai dan yakin terhadap Tuhan maka dia tidak akan pernah melakukan zina. Singkatnya, Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa barang siapa di dalam hatinya tidak terdapat semua kondisi yang diperlukan dalam iman, walaupun dia mempunyai taṣḍiq, maka dia termasuk orang yang dinyatakan oleh Nabi saw., sebagai orang yang di dalam hatinya tidak terdapat iman. Berdasarkan penjelasan tersebut, hasil penelitian yang sudah disebutkan sebelumnya sudah relevan dengan teori tersebut.

KESIMPULAN

Iman dalam konteks sosial ternyata memiliki jangkauan yang sangat luas berdasarkan literature hadits yang telah diuraikan di atas. Dalam naskah drama Balada Langgar Tua karya Afanul Ulum F.S. terdapat beberapa bentuk iman dalam konteks sosial diantaranya adalah 1) kejujuran 2) sikap saling tolong menolong dan persaudaraan. Tidak hanya dalam konteks sosial, dalam konteks teologis pun bentuk iman juga terdapat dalam naskah drama Balada Langgar Tua karya Afanul Ulum F.S. Bentuk iman tersebut dapat berupa 1) iman amaliyah 2) iman tasdiq dan 3) iman amal al-qalb.

Naskah drama Balada Langgar Tua karya Afanul Ulum F.S. sudah sesuai dengan fungsi karya sastra itu sendiri yaitu sebuah karya yang dapat memberikan hiburan serta manfaat kepada pembacanya. Banyak sekali pembelajaran atau amanat yang dapat diambil dari naskah tersebut, terutama dalam keimanan dan kehidupan sosial. Amanat cerita yang terkandung di dalamnya sangat kental yaitu kita sebagai manusia tidak hanya dituntut untuk beribadah kepada Tuhan saja, akan tetapi kita juga perlu peka terhadap lingkungan sekitar dan harus menjalankan apa yang menjadi hak dan kewajiban kita sebagai manusia dan makhluk Tuhan.

Rasulullah mengajarkan keimanan secara totalitas; dengan hati, lisan, dan perbuatan. Artinya kepercayaan dan keyakinan kepada Allah Swt harus dibarengi dengan perbuatan-perbuatan yang baik (amal shalih) dalam setiap kesempatan dan dimanapun berada. Karena orang hidup di dunia hakikatnya hanya etape (tempat singgah sementara) untuk

menjalankan pengabdian diri sebagai bekal yang baik. Bekal tersebut menuju kampung akhirat, sehingga tidak ada alasan untuk tidak melakukan hal-hal yang baik (Islam), baik itu kepada diri sendiri maupun kepada orang lain secara ikhlas dan kepatuh.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Asqalani, A., & A.Ibn, H. (n.d.). *Fath al-Bari : Syarah Sahih al-Imam Abu Abdullah ibn Ismail al-Bukhari. Beirut: al-Muktabah al-Salafiyah.*
- Budianta, M. (2006). *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Magelang: Indonesia Tera.
- Dewi, I., Sarwono, S., & Agustina, E. (2018). Analisis Nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A. Navis. *Korpus*, 174-178.
- Fitri, N. S., Syahrul, & Zulfadhli. (2012). Resepsi Sastra Naskah Drama Kau Tunggu Siapa Nilo Karya Wisran Hadi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Hariyani. (2014). Nilai Keislaman dalam Novel Syahadat Cinta Karya Taufiqurrahman Al-Azizy. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 283-293.
- Huda, N. (2013). Konsepsi Iman Menurut Al-Baidawi dalam Tafsir Anwar At-Tanzil Wa Asrar At-Ta'wil. *Analisa*, 65-74.
- Izutsu, & Toshiniko. (1994). *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam : Analisis Semantik Iman dan Islam, terj. Agus Fabri Husein, dkk.* Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Jahja, Z. (1960). *Teologi al-Ghazali : Pendekatan Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khadijah. (2012). Realisasi Iman dalam Kehidupan Sosial. *Hikmah*.
- Khairani. (2013). Pendidikan Keimanan dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*.
- Lewis, B. (1971). *The Encyclopedia of Islam*. Leiden: E.J. Brill.
- Messi, & Harapan, E. (2017). Menanamkan Nilai Kejujuran di Dalam Kegiatan Madrasah Berasrama (Boarding School). *JMKSP*.
- Mutia, T. (n.d.). Religiusitas Naskah Drama Kapai-Kapai Karya Arifin C. Noer (Dialog Tokoh, Kakek, dan Koor). *Edukasi Kultura : Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*.
- Muyassaroh. (2017). Konstruksi Nilai Pendidikan Keimanan Islam dalam Prosa Fiksi Kecil-kecil Punya Karya. *Ta'allum : Jurnal Pendidikan Islam*, 67-86.
- Nasution, H. (2002). *Teologi Islam : Aliran-aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press.
- Naskah Drama Balada Langgar Tua Karya Alfanul Ulum F.S
- Shodiq. (2014). Pengukuran Keimanan : Perspektif Psikologi . *Jurnal Pendidikan Islam*, 125-137.
- Shofaussamawati. (2016). Iman dan Kehidupan Sosial. *Rivayah: Jurnal Studi Hadis*.
- Thoyyibah, N. (2016). *Nilai-nilai Pendidikan Keimanan dan Ketaqwaan*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.